

Hubungan Kekuatan Karakter dan Kebahagiaan pada Suku Betawi

FIRDA KHALISA¹, IMELDA IKA DIAN ORIZA² DAN FIVI NURWIANTI³

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia
Kampus Baru UI - Depok, 16424
²E-mail: imelda.ika@ui.ac.id

Diterima 13 Oktober 2009, Disetujui 21 Juni 2010

Abstract: The study aimed to examine the relationship between well-being and character strength in *Betawi* ethnic group. It used non-experimental design, particularly field study with incidental sampling technique. Respondents were 184 adults of *Betawi* ethnic group, 18-55 of years, had minimum high school background and resided in greater Jakarta. The researchers developed a tool to measure strength of characters which was adapted from VIA-IS created by Peterson and Seligman. The result of the study based on multiple regression calculation revealed that character strength and well being had positive correlation of 0.674 (significance .000). Character strength contributed 45,4% to well being of *Betawi* people. Significant contributors were, among others, persistence, hope and integrity, while the five crucial character strengths found in *Betawi* ethnic group were gratitude, kindness, citizenship, fairness and integrity.

Key words: well-being, character strength, *Betawi* ethnic group

PENDAHULUAN

Jakarta adalah kota besar yang mengalami perubahan fisik dan sosial yang cepat dari waktu ke waktu. Jakarta kini telah menjadi *melting-pot*, yaitu tempat bertemu aneka suku bangsa, agama, dan budaya. Datangnya imigran dari berbagai daerah di Indonesia menyebabkan masyarakat Betawi, yang dianggap sebagai warga asli Jakarta pun, kian terdesak dan terpinggirkan. Tak heran, bila masyarakat Betawi dianggap sebagai kelompok inferior di Jakarta (Shahab, 1994). Orang Betawi pun dinyatakan sudah kehilangan identitas mereka, dan bahkan tidak sedikit pengamat yang menyatakan bahwa kini mereka (orang Betawi) hanyalah sebuah legenda.

Tidak semua ciri kebudayaan masyarakat Betawi hilang saat melawan badai modernisasi. Saputra (2007) telah mengelompokkan kondisi seni budaya Betawi dalam empat kelompok, yaitu kelompok punah, kelompok mengkhawatirkan, kelompok bertahan, dan kelompok maju. Kelompok punah terdiri dari seni budaya Betawi yang benar-benar telah dilupakan, sedangkan kelompok mengkhawatirkan adalah seni budaya Betawi yang hampir punah, jika tidak dilakukan preverensi untuk mencegahnya. Kelompok tiga merupakan kelompok bertahan, di mana seni budaya ini masih umum dilakukan oleh masyarakat

suku Betawi, misalnya; Sambrah, Maen Pukulan, Lenong, Topeng, Ondel-Ondel, Tanjidor, Wayang Kulit, dan berbagai upacara daur hidup. Kelompok empat, yaitu kelompok maju, adalah kelompok di mana seni budaya Betawinya justru mengalami kemajuan di tengah arus modernisasi. Beragam tarian Betawi, Lawak, dan Tata Busana Betawi merupakan contohnya. Beberapa dari kebudayaan Betawi tersebut tetap dipertahankan dan direkacipta, bahkan sebagai kebudayaan asli Jakarta.

Perubahan-perubahan yang dialami orang Betawi di Jakarta sangat menarik untuk diteliti. Melawan beragam budaya lain yang dibawa oleh migran ke Jakarta, ditambah derasnya arus modernisasi, menggelitik peneliti untuk mengetahui nilai-nilai apakah yang bertahan dan tetap menjadi karakteristik orang Betawi? Bagaimanakah tingkat kebahagiaan orang Betawi sebagai warga asli, namun sekaligus kelompok inferior di Jakarta?

Kunci dari hidup yang baik adalah kebahagiaan (Waterman, dalam Snyder & Lopez, 2007). Diener, Lucas, dan Oishi (dalam Snyder & Lopez, 2005), menyatakan bahwa kebahagiaan adalah evaluasi kognitif dan afektif seseorang terhadap hidupnya. Kebahagiaan meliputi pengalaman emosi yang menyenangkan, rendahnya tingkat *mood* negatif, dan tingginya tingkat kepuasan hidup (Compton, 2005).

Seligman (2002) mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki kebahagiaan sesungguhnya (*authentic happiness*) adalah mereka yang puas terhadap evaluasi masa lalunya, bahagia terhadap evaluasi masa kininya, serta mereka yang optimis terhadap masa depannya. Menurutnya, kebahagiaan dapat ditingkatkan dengan memahami dan meningkatkan emosi-emosi positif dalam diri kita.

Sudah banyak penelitian yang dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi seseorang untuk memperoleh kebahagiaan dalam hidup. Penelitian yang dilakukan oleh *Home Office* di Amerika menemukan bahwa komunitas yang memiliki kebudayaan majemuk (*multicultural*) cenderung memiliki tingkat kebahagiaan yang rendah (Easton, 2006). Hal ini dapat terjadi karena, berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa semakin beragam etnis atau kebudayaan dalam suatu daerah maka semakin mereka tidak mempercayai satu sama lain. Hal ini kemudian dijelaskan oleh ketua Komisi Kesetaraan Ras (*Comission for Racial Equality*), Trevor Philips, bahwa seseorang akan lebih menyukai untuk hidup dalam zona nyaman (*comfort zone*) yang tidak lain didefinisikan sebagai kesamaan rasial (dalam Easton, 2006). Ia juga menambahkan bahwa imigran baru dianggap sebagai orang luar dan mengancam bagi warga asli.

Kondisi kemajemukan ini juga dialami oleh masyarakat Betawi di Jakarta. Serbuan imigran yang datang dari berbagai daerah di Indonesia ke Jakarta membuat orang Betawi kian terpinggirkan. Begitu majemuknya kebudayaan yang terdapat di Jakarta sampai-sampai orang Betawi justru dianggap sebagai kelompok inferior di Jakarta itu sendiri, memunculkan tantangan besar bagi orang Betawi khususnya dalam mempertahankan eksistensi mereka sebagai kelompok etnis asli Jakarta. Berdasarkan hasil penelitian *Home Office* yang telah dikemukakan sebelumnya, maka kemungkinan besar orang Betawi pun memiliki tingkat kebahagiaan yang rendah. Namun, terdapat beberapa penelitian lain yang tidak sejalan dengan hal ini, di mana penelitian-penelitian tersebut menemukan bahwa terdapat pengaruh budaya terhadap kebahagiaan, terutama dalam hal nilai-nilai yang dianut dalam budaya tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Shigehiro Oishi dan Ed Diener (2001), menemukan bahwa *independent-goal* tidak meningkatkan efek positif pencapaian tujuan dalam kebahagiaan pada masyarakat Asia, tetapi justru meningkatkan efek positif pencapaian tujuan dalam kebahagiaan pada masyarakat Eropa-Amerika. Sebaliknya, *interdependent-goal* dapat meningkatkan efek positif pencapaian tujuan dalam kebahagiaan pada masyarakat Asia,

tetapi justru menghilangkan efek positif pencapaian tujuan dalam kebahagiaan pada masyarakat Eropa-Amerika. Perbedaan masyarakat Eropa-Amerika dengan masyarakat Asia dalam mengevaluasi pengalaman mereka untuk memperoleh kebahagiaan ini dapat terjadi karena masyarakat Eropa-Amerika memiliki kepribadian yang lebih individualis sedangkan masyarakat Asia memiliki kepribadian yang lebih kolektif. Kepribadian itu sendiri dipengaruhi oleh budaya. Sehingga, seperti yang juga telah disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa faktor budaya turut mempengaruhi kebahagiaan khususnya pada budaya barat dan budaya timur. Di Indonesia yang terkenal dengan kemajemukan budayanya, belum ada penelitian yang memadai mengenai pengaruh budaya terhadap kebahagiaan. Hal ini menambah pentingnya penelitian ini dilakukan. Terlebih lagi, penelitian ini menggunakan sampel orang Betawi sebagai warga asli Jakarta yang justru terpinggirkan, serta dilakukan di Jakarta yang kini beralih fungsi sebagai tempat bertemu aneka suku bangsa, agama, dan budaya (*melting-pot*).

Selain dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti budaya, kebahagiaan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor internal seperti kepribadian, *self-esteem*, perasaan memiliki kontrol dalam hidup, perasaan memiliki makna dan tujuan hidup, dan lain-lain. Sejak beberapa tahun belakangan, dalam rangka mengevaluasi intervensi, psikologi positif telah berbicara mengenai kebahagiaan dan meneliti komponen-komponen apa saja yang membentuknya. Menurut Peterson dan Seligman (2004), kebahagiaan dapat dihasilkan dengan mengembangkan kekuatan karakter yang sesuai dengan diri seseorang, yang tidak lain dapat diperoleh dengan menggunakan kekuatan karakter yang mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari. Kekuatan karakter adalah komposisi psikologis yang menyebabkan perbedaan individu satu dengan individu lainnya (*individual differences*) (Linley & Joseph, 2004; Peterson & Seligman, 2004). Seperti telah dijelaskan sebelumnya, kunci dari hidup yang baik adalah kebahagiaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa kekuatan karakter membuat kebahagiaan dalam hidup menjadi mungkin untuk diraih, karena aktivitas yang berhubungan dengan kekuatan (*strength*) membawa seseorang kepada kehidupan yang baik secara psikologis (Peterson & Seligman, 2004). Seligman menambahkan bahwa kekuatan karakter mengarahkan pada pencapaian keutamaan (*virtue*), yaitu karakteristik utama yang dinilai oleh filsuf moral dan pemuka agama (Peterson & Seligman, 2004). Seligman (2002) merumuskan sebanyak 24 kekuatan karakter dan 6 keutamaan, yang menurutnya dipengaruhi oleh budaya. Budaya

mendorong kekuatan karakter dengan menyediakan institusi, ritual, panutan (*role-model*), peribahasa, dan cerita anak-anak. Hal ini menyebabkan seseorang menjadi terbimbing untuk mengembangkan karakter yang sesuai budayanya sejak anak-anak dan remaja (Seligman, 2002). Kekuatan karakter inilah yang memungkinkan tercapainya kehidupan yang baik bagi suku Betawi, karena kekuatan karakter berkontribusi terhadap pemenuhan hidup yang akhirnya membawa kepada kebahagiaan (Peterson & Seligman, 2004).

Terdapat beberapa karakteristik khas orang Betawi yang dianggap sebagai stereotipi yang melekat pada suku tersebut. Orang Betawi dinilai memiliki toleransi yang tinggi (Melalatoa, 1997). Toleransi itu diwujudkan dengan sikap yang lebih konkrit berupa keramahan. Keramahan tersebut juga mewujudkan gaya hidup sederhana, tidak berlebihan, dan dengan sabar menerima keadaan serta kemudahan yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya. Solidaritas terhadap lingkungan sosial orang Betawi juga cukup tinggi, baik dalam suka dan terlebih dalam duka. Mereka mengamalkan asas mufakat untuk berbagai pengambilan keputusan dalam lingkungan kehidupan kerabat dan lingkungan sosial yang lebih luas (Melalatoa, 1997). Orang Betawi juga memiliki sikap humor, terbuka, egaliter, dan memiliki harga diri yang tinggi. Alibasjah dalam Melalatoa (1997) melihat masyarakat Betawi dengan sikap acuh tak acuh terhadap peristiwa-peristiwa sekelilingnya. Mereka tidak mau memikirkan hal-hal yang pelik, tetapi bersikap pasrah saja terhadap keadaan itu. Selain itu, orang Betawi kurang memiliki sifat kompetitif, merasa aman dan terjamin hidup dalam lingkungan sendiri, cepat merasa puas terhadap karya sendiri, menunjukkan sikap kritis disertai emosional. Jika ditinjau dari karakteristik yang 'menempel' dan menjadi stereotipi mereka tersebut, maka menarik untuk diketahui, kekuatan karakter apa yang lebih menonjol pada orang Betawi. Selain itu, dengan kekuatan karakter yang mereka miliki, dapat pula diketahui bagaimana gambaran kebahagiaan orang Betawi.

Kebahagiaan menjadi penting untuk diteliti karena kebahagiaan membawa manusia kepada kehidupan yang lebih baik; seseorang yang berada dalam emosi positif lebih disukai oleh orang lain di sekelilingnya, lebih terbuka untuk menjalin pertemanan dan cinta, mudah bekerjasama dengan orang lain, lebih kreatif (Fredrickson, dalam Seligman, 2002), memiliki kebiasaan yang lebih sehat, tekanan darah yang normal, sistem kekebalan tubuh yang lebih baik, dan dalam pekerjaannya, orang yang bahagia akan lebih produktif dan merasa lebih puas akan pekerjaannya (Seligman, 2002). Bukti lain menunjukkan bahwa

kebahagiaan memiliki efek terhadap umur panjang (Danner, dalam Carr, 2004) dan juga berkontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan personal (Carr, 2004).

Kebahagiaan. Carr (2004) dan Seligman (2002) menjelaskan istilah kebahagiaan sebagai perasaan positif dan aktivitas positif. Carr menambahkan bahwa kebahagiaan tergantung pada evaluasi kognitif seseorang akan kepuasan dalam berbagai aspek kehidupannya serta pengalaman afektif yang mengiringinya. Senada dengan hal tersebut, Diener, Lucas, dan Oishi menyatakan bahwa kebahagiaan adalah evaluasi kognitif dan afektif seseorang terhadap hidupnya (dalam Snyder & Lopez, 2005). Evaluasi ini terdiri atas reaksi emosi dan penilaian kognitif terhadap kepuasan (*satisfaction*) dan pemenuhan (*fulfillment*).

Definisi mengenai kebahagiaan yang telah dijelaskan di atas hanya menjelaskan evaluasi seseorang terhadap masa lalu dan masa kini yang dimilikinya untuk memperoleh kebahagiaan. Seligman (2002) kemudian menambahkan satu komponen lain dari kebahagiaan dan menggunakan istilah *authentic happiness* untuk menjelaskan arti kebahagiaan yang sesungguhnya. Menurutnya, seseorang yang memiliki kebahagiaan sesungguhnya (*authentic happiness*) adalah mereka yang puas terhadap evaluasi masa lalunya, bahagia terhadap evaluasi masa kininya, serta optimis terhadap masa depannya.

Dari definisi kebahagiaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan adalah keadaan psikologis yang positif berdasarkan penilaian subjektif, yang ditandai dengan adanya emosi dan aktivitas positif, yang meliputi kepuasan terhadap masa lalu; kebahagiaan terhadap masa kini; dan rasa optimis terhadap masa depan. Definisi inilah yang akan digunakan dalam penelitian ini. Dengan mempelajari ketiga komponen kebahagiaan ini, seseorang dapat mengubah keadaan emosinya menjadi lebih positif dengan cara mengubah perasaan terhadap masa lalu, mengubah pikiran terhadap masa depan, dan mengubah bagaimana menjalani masa kini dengan lebih baik, dimana ketiganya akan membawa kepada kebahagiaan yang sesungguhnya. Ketiga komponen kebahagiaan ini kemudian dikelompokkan lagi menjadi emosi positif dan aktivitas positif (Seligman, 2002).

Emosi positif yang dialami seseorang dapat mengenai masa lalu dan masa depan (Seligman, 2002). Emosi-emosi positif mengenai masa lalu meliputi kepuasan (*satisfaction*), kelegaan (*contentment*), pemenuhan (*fulfillment*), kebanggaan (*pride*), dan kedamaian (*serenity*). Menurut Seligman (2002), apapun yang kita rasakan terhadap masa lalu

tergantung pada ingatan kita. Pikiran negatif terhadap masa lalu dapat menghambat emosi-emosi kelegaan (*contentment*) dan kepuasan (*satisfaction*) seseorang. Terdapat dua cara untuk mendapatkan kelegaan dan kepuasan terhadap masa lalu, yaitu dengan bersyukur (*gratitude*) dan memaafkan (*forgiving*). Bersyukur dapat dilakukan dengan mengapresiasi kejadian baik yang sudah berlalu. Sedangkan dengan memaafkan kita dapat mengubah pahitnya hidup menjadi netral dan kemudian menjadi ingatan yang lebih positif. Intinya, dengan meningkatkan rasa syukur terhadap peristiwa-peristiwa baik di masa lalu dapat meningkatkan ingatan positif dan dengan memaafkan kita dapat menghapus kepahitan hidup dan membuat kebahagiaan mungkin untuk diraih.

Emosi-emosi positif mengenai masa depan meliputi keyakinan (*faith*), kepercayaan (*trust*), kepastian (*confidence*), harapan (*hope*), dan optimisme (*optimism*). Optimisme dan harapan membuat seseorang lebih kuat melawan depresi ketika menghadapi kejadian buruk, meningkatkan performa kerja, dan kesehatan fisik yang lebih baik. Terdapat dua dimensi dari optimisme, yaitu: *permanence* dan *pervasiveness*. Orang yang mudah menyerah atau pesimis percaya bahwa kejadian buruk yang menimpa dirinya merupakan sesuatu yang bersifat permanen (*permanence*), di mana kejadian buruk tersebut akan bertahan dan akan memengaruhi hidupnya untuk selamanya. Selain itu, pada orang yang pesimis, kejadian yang baik dianggap merupakan suatu kebetulan, sedangkan kejadian buruk akan memengaruhi semua hal lain dalam hidupnya.

Hope atau harapan berkaitan erat dengan dua dimensi yang telah dijelaskan sebelumnya. Apakah seseorang memiliki harapan atau tidak tergantung pada kedua dimensi tersebut. Seseorang yang merasa kejadian baik berlangsung secara permanen dan universal, sejalan dengan kejadian buruk yang dianggap sementara dan terjadi karena penyebab khusus, merupakan apa yang disebut sebagai harapan (Seligman, 2002).

Kebahagiaan masa kini terdiri atas dua dimensi yang sangat berbeda satu sama lain, yaitu kesenangan (*pleasures*) dan gratifikasi (*gratifications*) (Seligman, 2002). Kebahagiaan masa kini dijelaskan sebagai aktivitas positif karena meliputi gratifikasi, di mana gratifikasi tersebut bertahan lebih lama dibandingkan kenikmatan. Jika kenikmatan memiliki komponen-komponen sensori yang jelas dan emosi yang kuat seperti kesenangan (*joy*), *ecstasy*, kedamaian (*calm*), *zest*, kesenangan (*pleasure*), maka gratifikasi merupakan aktivitas-aktivitas atau

serangkaian perilaku yang mampu menghasilkan emosi-emosi positif tersebut. Gratifikasi merupakan aktivitas-aktivitas yang sangat disukai oleh seseorang untuk dilakukan. Gratifikasi bertahan lebih lama dibandingkan kenikmatan, di mana dibutuhkan cukup banyak interpretasi dan berpikir. Jika kenikmatan berbicara mengenai indera dan emosi, maka sebaliknya gratifikasi berbicara mengenai kekuatan dan keutamaan (Seligman, 2002).

Seligman (2002) menjelaskan beberapa faktor yang memengaruhi kebahagiaan. Faktor utama yang dianggap Seligman memiliki pengaruh yang kuat dan signifikan terhadap kebahagiaan antara lain budaya, kehidupan sosial, religiusitas, dan status pernikahan. Selain itu, terdapat beberapa faktor lain seperti usia, pekerjaan, pendapatan/ uang, pendidikan, gender, lingkungan fisik, dan kesehatan, juga memiliki pengaruh terhadap kebahagiaan.

Kekuatan Karakter. Kekuatan karakter adalah komposisi psikologis, yaitu proses dan mekanisme, yang memperjelas konsep keutamaan. Keutamaan itu sendiri didefinisikan sebagai karakteristik inti yang dinilai oleh filsuf moral dan pemuka agama (Peterson & Seligman, 2004; Linley & Joseph, 2004). Kekuatan karakter memperjelas konsep keutamaan dengan mengarahkan pada pencapaian keutamaan tersebut. Keutamaan bersifat sangat abstrak, di mana seorang psikolog sulit dalam mengukurnya. Seligman (2002) kemudian mencari beberapa cara untuk mencapai keutamaan, yaitu melalui kekuatan karakter. Dengan kata lain, kekuatan karakter merupakan rute-rute yang berbeda dalam mencapai suatu keutamaan.

Kekuatan karakter membuat kebahagiaan menjadi mungkin untuk diraih, karena aktivitas yang berhubungan dengan kekuatan (*strength*) membawa seseorang kepada kehidupan yang baik secara psikologis (Peterson & Seligman, 2004). Seligman menambahkan bahwa kehidupan yang baik, yang ditandai dengan kebahagiaan dan kepuasan hidup, berlangsung selamanya dan dalam segala situasi. Menurutnya, kekuatan karakter menyediakan penjelasan yang dibutuhkan untuk menjalani keseluruhan dan stabilitas kehidupan yang baik tersebut. Linley dan Joseph (2004) menambahkan bahwa kekuatan karakter merupakan trait dimensional yang hadir dalam derajat dan menyebabkan perbedaan individu satu dengan individu lainnya (*individual differences*). Berikut ini penjabaran kekuatan karakter dan keutamaan (Seligman, 2002; Peterson & Seligman, 2004):

1. Wisdom and Knowledge – keutamaan kognitif mengenai pemrolehan dan penggunaan pengetahuan. Terdiri atas 5 kekuatan karakter yaitu:

Creativity (originality, ingenuity): kekuatan ini membantu setiap orang untuk mencapai tujuan mereka masing-masing, dengan cara baru dan unik mereka sendiri.

Curiosity (interest, novelty-seeking, openness to experience): kekuatan ini berkenaan dengan rasa ingin tahu yang mengarah pada keterbukaan terhadap pengalaman atau hal-hal baru di dunia. Rasa ingin tahu yang besar mendorong seseorang untuk senantiasa mencari informasi dan variasi baru serta tantangan dalam hidupnya.

Open-mindedness (judgement, critical thinking): kekuatan ini dapat dilihat dari kemampuan seseorang melakukan penilaian secara objektif dari berbagai informasi yang ada. Dengan kekuatan ini, seseorang akan berpikir secara menyeluruh dan memandang suatu hal dari berbagai sudut pandang.

Love of learning: kekuatan ini merupakan pendorong untuk mengembangkan ketrampilan dan memperkaya pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Kekuatan ini mendorong untuk mempelajari sesuatu yang baru. Seseorang dengan kekuatan ini merasakan emosi positif ketika memperoleh keterampilan dan informasi baru. Belajar menurut mereka adalah suatu tantangan.

Perspective (wisdom): Dengan kekuatan ini, seseorang dapat mendengarkan orang lain secara seksama, mengevaluasi apa yang mereka katakan, dan kemudian memberi saran-saran yang bijaksana. *Perspective* merupakan kekuatan yang paling matang dalam keutamaan *wisdom* dan *knowledge*.

2. Courage – keutamaan emosional yang melibatkan motivasi intrinsik untuk mencapai tujuan, meskipun terdapat berbagai halangan. Terdiri atas 4 kekuatan karakter:

Bravery (valor): kekuatan yang bercirikan keberanian untuk melakukan apa yang memang perlu dilakukan dengan mengesampingkan rasa takut. Seseorang dengan kekuatan ini tidak akan mundur walaupun mendapat ancaman, tantangan, kesulitan, ataupun rasa sakit dalam mencapai tujuannya.

Persistence (perseverance, industriousness): kekuatan ini akan membuat seseorang akan menyelesaikan segala hal yang telah dimulainya, meskipun banyak mendapat tantangan. Selain itu, orang tersebut akan merasa terdorong untuk mencoba mengatasi segala kesulitan dan kejenuhan yang muncul, namun bukan menghilangkan rasa takut. Seseorang dengan kekuatan ini akan tekun dan realistis dalam mengerjakan segala sesuatu.

Integrity (authenticity, honesty): seseorang dengan kekuatan ini akan senantiasa mengatakan

kebenaran dan menampilkan diri apa adanya. Meliputi rasa tanggung jawab terhadap pikiran dan perasaan orang lain atas perbuatan yang mereka lakukan.

Vitality (zest, enthusiasm, vigor, energy): kekuatan yang mengacu pada perasaan bergairah dan antusias dalam menjalani segala aktivitas. Seseorang dengan kekuatan ini merupakan orang yang penuh semangat, enerjik dan gembira.

3. Humanity – keutamaan interpersonal yang melibatkan pribadi seseorang dan orang lain. Terdiri atas 3 kekuatan karakter :

Love: kekuatan yang muncul dalam suatu hubungan timbal balik seseorang dengan orang lain. Kekuatan ini ditandai dengan membantu orang lain. Seseorang dengan kekuatan ini mementingkan hubungan yang akrab dan intim dengan orang lain. Terdapat komitmen dan rasa pengorbanan dalam kekuatan ini.

Kindness (generosity, nurturance, care, compassion, altruistic love, "niceness"): kekuatan dengan kecenderungan untuk bersikap baik dan membantu orang lain secara sukarela. Kekuatan ini membuat seseorang selalu ada waktu untuk membantu orang lain yang membutuhkan, bahkan kepada orang lain yang belum dikenalnya sekalipun.

Social Intelligence (emotional intelligence, personal intelligence): kekuatan yang membuat seseorang menyadari motivasi serta perasaan orang lain dan diri sendiri. Seseorang dengan kekuatan karakter ini mengetahui apa yang harus dilakukannya untuk menyesuaikan diri dalam segala situasi sosial yang berbeda.

4. Justice – keutamaan yang berkaitan dengan hubungan interpersonal yang membawa kehidupan komunitas yang sehat. Terdiri atas 3 kekuatan karakter:

Citizenship (social responsibility, loyalty, teamwork): kekuatan ini membuat seseorang dapat bekerja dengan baik dalam suatu kelompok tertentu, karena mereka berdedikasi kepada kelompoknya dan mau bekerja keras demi kesuksesan bersama. Kekuatan ini memunculkan identifikasi seseorang terhadap suatu tujuan baik yang telah ditetapkan dalam kelompok. Tujuan ini menjadi bagian orang tersebut dan masih erat kaitannya dengan tujuan kelompok (bersama).

Fairness: Kekuatan ini membuat seseorang memberikan kesempatan yang sama kepada setiap orang untuk berusaha, memperlakukan orang lain secara setara dan tidak membeda-bedakan. Dengan kekuatan ini, seseorang tidak akan membuat putusan atau pandangan terhadap orang lain berdasarkan perasaannya semata.

Leadership: seseorang dengan kekuatan ini akan menjadi pemimpin yang baik – mengorganisasikan aktivitas dalam kelompok dan memastikan bahwa segala sesuatu berjalan dengan baik.

5. *Temperance* – keutamaan yang melindungi diri dari segala akibat buruk yang mungkin terjadi kemudian hari. Terdiri atas 4 kekuatan karakter:

Forgiveness and mercy: kekuatan ini membuat seseorang mampu melupakan kejadian buruk di masa lalunya, sehingga mereka lebih mampu untuk memaafkan orang lain yang melakukan kesalahan padanya.

Humility / Modesty: seseorang dengan kekuatan ini memiliki kerendahan hati, yang membuat seseorang mampu melihat kekurangan dan ketidaksempurnaan yang ada pada dirinya. Ia cenderung membiarkan keberhasilannya terlihat atau diakui (oleh orang lain) dengan sendirinya, tidak dengan menggembar-gemborkannya.

Prudence: kekuatan ini membuat seseorang akan bertindak hati-hati dalam memilih dan tidak mementingkan kesenangan sesaat, hal ini sebagai bentuk manajemen dirinya untuk meraih tujuan jangka panjangnya. Dapat dikatakan, seseorang dengan kekuatan ini lebih berorientasi pada masa depannya.

Self-regulation (self-control): Seseorang dengan kekuatan ini dapat mengatur apa yang dirasakan dan dilakukannya agar sesuai dengan situasi dan pandangan masyarakat. Kekuatan ini diperlukan setiap orang untuk dapat diterima di lingkungan masyarakat, sesuai dengan standar mereka.

6. *Transcendence* – keutamaan yang menghubungkan kehidupan manusia dengan alam semesta dan menyediakan arti kehidupan. Terdiri atas 5 kekuatan karakter :

Appreciation of beauty and excellence (awe, wonder, elevation): seseorang dengan kekuatan ini mampu mengapresiasi keindahan dalam segala aspek kehidupan.

Gratitude: kekuatan ini membuat seseorang sadar dan bersyukur atas yang terjadi dalam hidupnya. Kekuatan ini akan muncul ketika seseorang menerima sesuatu dari orang lain, terutama jika hal tersebut bermanfaat bagi dirinya.

Hope (optimism, future-mindedness, future orientation): kekuatan ini membuat seseorang mampu mengarahkan diri pada masa depannya. Optimis merupakan salah satu ciri dari kekuatan ini. Dengan mengharapkan yang terbaik dalam hidup (optimis), seseorang akan terdorong untuk berusaha mencapai apa yang diharapkannya tersebut

Humor (playfulness): kekuatan ini membuat

seseorang senang bersenda gurau dan tertawa. Seseorang dengan kekuatan ini biasanya merupakan orang yang ceria dan dapat membuat orang lain tertawa.

Spirituality (religiousness, faith, purpose): ciri orang yang memiliki kekuatan ini adalah mampu menempatkan dirinya menjadi bagian dari alam semesta dan mengetahui makna hidup. Hal ini membuat seseorang dengan kekuatan ini tahu apa yang harus dilakukannya. Selain itu ia berpegang teguh pada nilai moral dan selalu ingin melakukan kebaikan pada orang lain.

Budaya Betawi. Orang Betawi ditanggapi dengan sikap toleransi yang tinggi (Melalatoa, 1995; 1997). Toleransi itu diwujudkan dengan sikap yang lebih konkrit berupa keramah-tamahan. Keramahan tersebut juga mewujudkan gaya hidup sederhana, tidak berlebihan, dan dengan sabar menerima keadaan serta kemudahan yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya. Solidaritas terhadap lingkungan sosial orang Betawi juga cukup tinggi, baik dalam suka dan terlebih dalam duka. Mereka mengamalkan asas mufakat untuk berbagai pengambilan keputusan dalam lingkungan kehidupan kerabat dan lingkungan sosial yang lebih luas (Melalatoa, 1997).

Orang Betawi juga memiliki sikap humor, terbuka, egaliter, dan memiliki harga diri yang tinggi. Loanda (dalam Melalatoa, 1997) melihat budaya Betawi memiliki sifat kelenturan (*flexibility*) dalam menanggapi berbagai pengaruh dari luar dan dari dalam. Alibasjah dalam Melalatoa (1997) melihat masyarakat Betawi dengan sikap acuh tak acuh terhadap peristiwa-peristiwa sekelilingnya. Mereka tidak mau memikirkan hal-hal yang pelik, tetapi bersikap pasrah saja terhadap keadaan itu. Benyamin Ramto (dalam Melalatoa, 1997) mengungkapkan bahwa orang Betawi kurang memiliki sifat kompetitif, merasa aman dan terjamin hidup dalam lingkungan sendiri, cepat merasa puas terhadap karya sendiri, menunjukkan sikap kritis disertai emosional. Selain itu, orang Betawi dikenal dengan tingkat pendidikannya yang rendah dan terbelakang (Melalatoa, 1997).

Masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kebahagiaan suku Betawi?
2. Kekuatan karakter apa saja yang dimiliki oleh suku Betawi?
3. Apakah terdapat hubungan antara kekuatan karakter dengan kebahagiaan pada suku Betawi?
4. Bagaimana sumbangan kekuatan karakter terhadap kebahagiaan suku Betawi?

METODE

Tipe penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Pada penelitian ini dilakukan kuantifikasi fenomena (kebahagiaan) dan pengumpulan data yang dilakukan pun menggunakan variabel-variabel kuantitatif.

Desain penelitian ini termasuk desain *non experimental* di mana dalam penelitian ini kontrol langsung tidak dimungkinkan, tidak dilakukan manipulasi terhadap variabel, tidak dilakukan randomisasi untuk memasukkan partisipan ke dalam kedua kelompok yang berbeda (Kerlinger, 1986). Selain itu, tidak ada hubungan sebab akibat antara dua variabel yang ingin diteliti, dengan kata lain penelitian dilakukan hanya untuk mengetahui hubungan antara dua variabel (Seniati, 2005).

Penelitian ini menggunakan desain *field studies*, di mana variabel bebas tidak dimanipulasi karena merupakan sesuatu yang sudah terjadi (Kerlinger & Lee, 2000). Tipe dan desain penelitian ini dipilih karena peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian, melainkan membiarkannya dalam situasi alamiah tanpa kontrol dan manipulasi dari peneliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah orang Betawi. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin melihat hubungan kebahagiaan dan kekuatan karakter pada suku Betawi. Sampel yang dipilih oleh peneliti adalah orang Betawi yang berdomisili di daerah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Suku: Betawi (minimal salah satu orangtua berdarah Betawi).

Menurut Melalatoa (1995), sistem kekerabatan yang dianut suku Betawi adalah sistem bilineal, atau biasa disebut juga bilateral. Sistem kekerabatan bilateral menarik garis keturunan melalui pihak ayah dan pihak ibu (Singarimbun, 1979). Sehingga untuk dapat mengatakan seseorang berdarah Betawi, ia harus memiliki (setidaknya) salah satu orangtua berdarah Betawi.

2. Usia: Dewasa (18-55 tahun).

Menurut Havighurst (dalam Smolak, 1993), usia dewasa digolongkan dalam rentang usia 18 sampai 55 tahun. Seorang dewasa memiliki kemampuan untuk melakukan evaluasi dan penilaian terhadap hidupnya. Selain itu, individu yang telah mencapai tahap ini dapat mengintegrasikan apa yang telah dipelajarinya pada masa lalu dengan tantangan-tantangan yang sedang dihadapi dan membuat rencana untuk masa depan (Papalia, 2004).

3. Pendidikan: minimal SMA

Partisipan harus memiliki pendidikan minimal SMA agar dapat memahami setiap pernyataan yang

terdapat pada kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini.

Dalam melakukan penelitian ini metode sampling yang digunakan adalah *non-probability* atau *non-random sampling* dimana tidak setiap elemen dari populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Alasan peneliti menggunakan teknik *sampling* ini adalah karena jumlah populasi yang besar sehingga sulit untuk melakukan identifikasi satu demi satu (Kumar, 1996). Teknik *nonprobability sampling* yang digunakan adalah *incidental sampling*.

Penelitian dilaksanakan sejak tanggal 23 september 2008. Kuesioner disebar di beberapa daerah Jakarta dan sekitarnya, antara lain di Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Dari total 207 kuesioner yang disebar, terdapat 192 kuesioner yang kembali. Jumlah kuesioner yang dapat diolah adalah 184.

Metode Analisis Data. Metode analisis dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat.

HASIL

Didapatkan hasil bahwa sebagian besar partisipan penelitian ini memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi, yaitu sebesar 81,52%. Sementara itu, 18,48% partisipan penelitian memiliki tingkat kebahagiaan sedang, dan 0% memiliki tingkat kebahagiaan rendah. Sedangkan pada seluruh kekuatan karakter yang ada, sebagian besar partisipan memiliki tingkat kekuatan karakter yang tinggi yaitu pada 21 kekuatan karakter yang ada. Beberapa kekuatan karakter lain, seperti *creativity* dan *appreciation of beauty* memiliki tingkat kekuatan karakter sedang, dan kekuatan karakter *self-regulation* memiliki tingkat kekuatan karakter yang rendah. Berdasarkan nilai *mean* yang didapatkan pada masing-masing kekuatan karakter, didapatkan 5 kekuatan karakter dengan nilai *mean* terbesar yang menonjol antara lain: *gratitude* (5,22), *kindness* (5,02), *citizenship* (4,95), *fairness* (4,94), dan *integrity* (4,92). Jadi dapat disimpulkan bahwa kekuatan karakter yang paling menonjol pada suku Betawi adalah *gratitude*, *kindness*, *citizenship*, *fairness*, dan *integrity*.

Nilai koefisien korelasi (*r*) sebesar 0,674 pada penelitian ini menggambarkan bahwa kekuatan karakter secara signifikan (nilai ini signifikan pada l.o.s 0,05 ($p = 0,000$)) menyumbang terhadap kebahagiaan. Sedangkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,454 berarti bahwa kekuatan karakter menyumbang sebesar 45,4% terhadap kebahagiaan.

Adapun kekuatan karakter yang menyumbang kepada kebahagiaan suku Betawi yaitu *persistence* dengan nilai B sebesar 1,268 (sig. = 0,002), *hope* dengan nilai B sebesar 0,791 (sig. = 0,026), dan *integrity* dengan nilai B sebesar 0,608 (sig. = 0,035).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan analisis terhadap data yang diperoleh, disimpulkan bahwa sebagian besar partisipan yang merupakan suku Betawi memiliki tingkat kebahagiaan tinggi. Penyebaran partisipan lainnya menggambarkan tingkat kebahagiaan yang sedang.

Selain itu, didapatkan hasil berupa kekuatan karakter yang menonjol pada suku Betawi, di antaranya adalah *gratitude*, *kindness*, *citizenship*, *fairness*, dan *integrity*. Diketahui pula bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kebahagiaan dengan kekuatan karakter pada suku Betawi. Hal ini berarti bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Kekuatan karakter menyumbang sebesar 45,4% kepada kebahagiaan, di mana kekuatan karakter yang paling menyumbang kepada kebahagiaan suku Betawi antara lain *persistence*, *hope*, dan *integrity*.

Selain kesimpulan utama, peneliti juga mendapatkan kesimpulan tambahan dari penelitian ini. Usia, jenis kelamin, pengeluaran per bulan, pekerjaan, pendidikan, status pernikahan, keikutsertaan dalam organisasi, dan domisili tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebahagiaan suku Betawi.

DISKUSI

Sebagian besar suku Betawi yang diwakili oleh partisipan penelitian memiliki tingkat kebahagiaan tinggi, dengan penyebaran partisipan lainnya memiliki tingkat kebahagiaan sedang. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh *Home Office* di Amerika yang mengatakan bahwa komunitas yang memiliki kebudayaan majemuk (*multicultural*) cenderung memiliki tingkat kebahagiaan yang rendah (Easton, 2006). Hal ini mungkin terjadi karena terdapat perbedaan antara masyarakat Barat dan masyarakat Timur dalam mengevaluasi pengalaman mereka untuk memperoleh kebahagiaan. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Shigehiro Oishi dan Ed Diener (2001), ditemukan bahwa *interdependent-goal* dapat meningkatkan efek positif pencapaian tujuan dalam kebahagiaan pada masyarakat Asia tetapi justru menghilangkan efek positif pencapaian tujuan dalam kebahagiaan

pada masyarakat Eropa-Amerika. Hal ini menggambarkan perbedaan masyarakat Eropa-Amerika dengan masyarakat Asia dalam mengevaluasi pengalaman mereka untuk memperoleh kebahagiaan. Hal ini juga berarti bahwa kemajemukan budaya yang dapat membuat tingkat kebahagiaan komunitas *multicultural* menjadi rendah tidak berlaku pada suku Betawi yang merupakan bagian dari masyarakat kolektif.

Diketahui pula bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kebahagiaan dengan kekuatan karakter pada suku Betawi, di mana kekuatan karakter menyumbang kepada kebahagiaan. Dengan kata lain, semakin orang Betawi menggunakan kekuatan karakter dalam hidupnya, maka semakin tinggi tingkat kebahagiaan orang tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Peterson dan Seligman (2004), bahwa kebahagiaan dapat dihasilkan dengan mengembangkan kekuatan karakter yang sesuai dengan diri seseorang, yang dapat diperoleh dengan menggunakan kekuatan karakter yang mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, kunci dari hidup yang baik adalah kebahagiaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa kekuatan karakter membuat kebahagiaan menjadi mungkin untuk diraih, karena aktivitas yang berhubungan dengan kekuatan (*strength*) membawa seseorang kepada kehidupan yang baik secara psikologis (Peterson & Seligman, 2004).

Kekuatan karakter menyumbang sebesar 45,4% terhadap kebahagiaan pada suku Betawi. Hal ini berarti korelasi tidak terlalu tinggi antara variabel kekuatan karakter dengan variabel kebahagiaan. Korelasi yang tidak terlalu tinggi tersebut dapat diartikan bahwa terdapat faktor-faktor selain kekuatan karakter yang dapat mempengaruhi kebahagiaan seseorang. Adapun kekuatan karakter yang menyumbang kepada kebahagiaan suku Betawi yaitu *persistence*, *hope*, dan *integrity*.

Dari sini dapat diketahui bahwa hanya terdapat satu kekuatan karakter yang menonjol pada suku Betawi yang menyumbang kepada kebahagiaan suku tersebut, yaitu *integrity*. Maka dapat disimpulkan bahwa kekuatan karakter yang menyumbang kepada kebahagiaan suku Betawi bukanlah kekuatan karakter yang menonjol pada suku tersebut. Perbedaan ini dapat disebabkan karena kekuatan karakter yang menonjol pada orang Betawi merupakan kekuatan karakter yang termasuk ke dalam faktor *interpersonal strengths* (kekuatan interpersonal) menurut Linley dan Joseph (2004). Sedangkan kekuatan karakter yang menyumbang terhadap kebahagiaan merupakan kekuatan karakter yang termasuk dalam faktor *conative strengths*

(kekuatan konatif).

Kekuatan interpersonal merupakan kekuatan-kekuatan yang berhubungan dengan interaksi antara dua orang atau lebih. Menurut Linley dan Joseph (2004), kekuatan karakter *leadership, forgiveness, citizenship, kindness, social intelligence*, dan *fairness* termasuk dalam faktor kekuatan interpersonal. Tiga dari lima kekuatan karakter yang menonjol pada orang Betawi merupakan kekuatan karakter yang termasuk ke dalam faktor kekuatan ini, yaitu *citizenship, kindness*, dan *fairness*. Ketiga kekuatan karakter ini menonjol pada orang Betawi karena memang sering digunakan dan diaplikasikan dalam kehidupan sosial mereka, mengingat budaya Betawi merupakan budaya yang kolektif.

Kekuatan konatif merupakan kekuatan-kekuatan yang berhubungan dengan proses-proses mental yang dapat secara langsung ditunjukkan dalam bentuk tingkah laku. Proses-proses mental yang terjadi didalamnya meliputi dorongan, hasrat, keinginan, dan motivasi. Menurut Linley dan Joseph (2004), kekuatan karakter *open-mindedness, persistence, prudence, self-regulation*, dan *integrity* termasuk dalam faktor kekuatan konatif. Dua dari tiga kekuatan karakter yang menyumbang terhadap kebahagiaan pada orang Betawi merupakan kekuatan karakter yang termasuk ke dalam faktor kekuatan ini, yaitu *persistence* dan *integrity*. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, kekuatan konatif merupakan kekuatan-kekuatan yang berhubungan dengan proses-proses mental yang meliputi dorongan, hasrat, keinginan, dan motivasi. Proses mental tersebut dapat langsung ditunjukkan dalam bentuk tingkah laku, baik saat sedang berinteraksi dengan orang lain maupun tidak. Oleh karena itu, kekuatan karakter ini tidak begitu sering digunakan dan diaplikasikan dalam kehidupan sosial sehari-hari orang Betawi.

Pelaksanaan penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan peneliti yang menjadi kekurangan penelitian ini. Pada penelitian ini, peneliti melakukan penyebaran kuesioner hanya pada daerah-daerah yang dapat diakses peneliti (*incidental sampling*), sehingga kuesioner tersebar hanya di beberapa wilayah di Jakarta dan sekitarnya. Selain itu, dalam menyebarkan kuesioner peneliti dibantu oleh beberapa teman. Peneliti dibantu dengan cara menitipkan kuesioner tersebut agar penyebaran kuesioner menjadi lebih efisien dan efektif bagi peneliti. Namun, hal ini justru menjadi hambatan dalam penelitian karena peneliti tidak dapat memberikan instruksi secara langsung kepada partisipan penelitian mengenai cara pengisian kuesioner secara jelas. Berdasarkan hal tersebut, terdapat beberapa saran metodologis yang dapat peneliti ajukan untuk dapat

menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya, antara lain:

1. Peneliti sebaiknya memastikan dengan baik bahwa partisipan penelitian telah benar-benar memenuhi kriteria partisipan yang telah ditentukan. Hal ini dimaksudkan agar tidak ada kuesioner yang tidak dapat diolah disebabkan karena ternyata partisipan tidak sesuai dengan kriteria.
2. Melakukan penyebaran kuesioner tidak hanya pada daerah-daerah yang terjangkau oleh peneliti saja, tetapi juga menjangkau daerah-daerah lainnya agar mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai suku Betawi.

Selain saran metodologis, peneliti juga mengajukan beberapa saran praktis yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Saran ini peneliti berikan berdasarkan pada manfaat penelitian yang peneliti harapkan sebelumnya, antara lain:

1. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hanya terdapat satu kekuatan karakter yang menonjol pada suku Betawi, yang menyumbang kepada kebahagiaan mereka. Dengan kata lain, suku Betawi belum secara maksimal menggunakan kekuatan karakter yang sebenarnya dapat meningkatkan kebahagiaan mereka. Terdapat lima kekuatan karakter yang paling menonjol pada suku Betawi. Kekuatan karakter tersebut antara lain: *gratitude, kindness, citizenship, fairness*, dan *integrity*. Kekuatan karakter yang menyumbang kepada kebahagiaan suku Betawi adalah *persistence, hope, dan integrity*. Untuk itu, diharapkan suku Betawi dapat menggunakan dan lebih mengembangkan kekuatan karakter yang menyumbang kepada kebahagiaan, sehingga tingkat kebahagiaan suku Betawi akan meningkat.
2. Setelah mengetahui kekuatan karakter yang paling menyumbang pada kebahagiaan suku Betawi, kita dapat berfokus pada pembangunan dan pengembangan kekuatan karakter anak untuk hidup yang lebih bahagia. Akan menjadi penting untuk menyediakan program pengembangan diri, pengembangan kurikulum khusus terkait pengembangan *trait* positif yang bersandarkan pada pengembangan kekuatan karakter yang menyumbang pada kebahagiaan suku Betawi tersebut.
3. Dengan dilakukannya penyusunan langkah-langkah prevensi dan intervensi dengan berpusat pada pengembangan kekuatan karakter, diharapkan dapat berdampak pada peningkatan kualitas hidup masyarakat Indonesia, khususnya pada suku Betawi.
4. Institusi diharapkan dapat mengembangkan kebijakan yang relevan demi hidup yang bahagia

dengan memanfaatkan hasil pengetahuan tentang kekuatan karakter pada suku Betawi, mengingat bahwa hidup yang bahagia mendorong produktivitas dan kreativitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Carr, A. (2004). *Positive psychology: The science of happiness and human strengths*. New York: Brunner - Routledge.
- Compton, W. C. (2005). *An introduction to positive psychology*. USA: Thomson Wadsworth.
- Departemen Kesejahteraan Masyarakat Jakarta Pusat. (2007, September). *Betawi dan Akar Sosial Budaya Jakarta*. Diakses 11 Juli 2008, dari <http://www.bapekojakartapusat.go.id/node/14>
- Diener, E., & Oishi, S. (2007, November 7). Goals, culture, and subjective well-being. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 27, 1674-1682. Diakses 18 Juli 2008 dari <http://psp.sagepub.com/cgi/content/abstract/27/12/1674>.
- Easton, M. (Mei, 2006). Does diversity makes us unhappy? *Dalam BBC News: Programmes*. Diakses 11 Juli 2008, dari http://news.bbc.co.uk/2/hi/programmes/happiness_formula/4880272.stm
- Kerlinger, F. N. (1986). *Foundations of behavioral research* (3rd ed.). USA: Harcourt Brace College Publishers.
- Linley, P. A., & Joseph, S. (2004). *Positive psychology in practice*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Melalatoa, M. J. (1995). *Ensiklopedi suku bangsa di Indonesia, Jilid A-K*. Jakarta: CV. Eka Putra.
- Melalatoa, M. J. (1997). *Sistem budaya Indonesia*. Jakarta: PT. Pamarator.
- Papalia, D. E., Olds, W. S., & Feldman, R. D. (2004). *Human development* (9th ed.). New York: McGraw Hill.
- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). *Character strengths and virtues: A handbook and classification*. Washington DC: APA.
- Saidi, R. (1984). *Profil orang Betawi: Asal muasal, kebudayaan, dan adat istiadatnya*. Jakarta: Gunara Kata.
- Saputra, Y. A. (2008). *Upacara dan hidup adat Betawi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Seligman, M. E. P. (2002). *Authentic happiness: Using the new positive psychology to realize your potential for lasting fulfillment*. New York: Free Press.
- Shahab, A. (2002). *Betawi: Queen of the East*. Jakarta: Penerbit Republik.
- Shahab, Y. Z. (2004). *Identitas dan otoritas: Rekonstruksi tradisi Betawi*. Depok: Laboratorium Antropologi FISIP UI.
- Oishi, S., & Diener, E. (2007). Goals, culture, and subjective well-being. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 27, 1674-1682.
- Singarimbun, M. (1979). *Kinship, descent, and alliance among the Karo Batak*. London: University of California Press.
- Smolak, L. (1993). *Adult development*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2005). *Handbook of positive psychology*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Tantri, R. A. (2006). *Gambaran kebahagiaan dan identifikasi kekuatan dan keutamaan dalam kehidupan musisi*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.